

LECTURE NOTES

Character Building: Agama Week ke - 10

BECOMING A RELIGIOUS PERSON

LEARNING OUTCOMES

LO4: Apply the religious values in the context of human relation, environment, and work world.

OUTLINE MATERI :

Setelah mengikuti sesi ini mahasiswa diharapkan mampu:

- menjelaskan pengertian iman dan cinta pada Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri
- mengaplikasikan iman pada Tuhan, cinta pada sesama, cinta pada alam dan diri sendiri
- menunjukkan kerjasama dan kesadaran sosial dalam aktivitas yang dilakukan di dalam dan luar kampus

ISI MATERI

A. PENDAHULUAN

Kalau dilihat dari alur pembahasan topik-topik perkuliahan ini, maka sebetulnya bagian ini merupakan pemuncakan dari materi perkuliahan Character Building: Agama. Topik ini merangkum semua topik lain yang sudah dibahas pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Isi topik terakhir ini berjudul “Menjadi Pribadi yang Religius”. Bagaimana profil atau prototipe pribadi yang religius itu?

Ada empat (4) dimensi penting yang menunjukkan indikator atau model pribadi religius itu dalam konteks cinta dan relasinya dengan *others* (yang lain), yakni cinta terhadap Tuhan, cinta terhadap diri sendiri, cinta pada sesama dan cinta pada alam lingkungan. Penekanan yang akan menjadi fokus pembahasan di sini adalah bahwa Menjadi Pribadi Religius terutama secara khusus bagi orang beriman/beragama menuntut adanya sikap percaya pada Tuhan, cinta pada diri sendiri, cinta pada sesama, dan cinta pada alam lingkungan. Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan intrinsik yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Salah satu ciri setiap orang beragama adalah bahwa ia percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Namun percaya pada Tuhan Yang Maha Esa pada umumnya selalu dikaitkan dengan sikap-sikap positif terhadap diri sendiri, sesama dan alam lingkungan. Dengan demikian bagi orang beriman, cinta pada diri sendiri, cinta pada sesama dan cinta pada alam lingkungan mengeskpresikan kepercayaan seseorang pada Tuhan Yang Maha Esa.

Percaya pada Tuhan saja tidak cukup! Percaya pada Tuhan bersifat vertikal. Hal ini tidak cukup bagi manusia. Percaya pada Tuhan bersifat imperatif yang mendorong manusia untuk mencintai dirinya, mencintai sesama dan alam lingkungan. Cinta pada diri sendiri, cinta pada sesama dan cinta pada lingkungan merupakan prasyarat bagi setiap manusia untuk dapat hidup dengan baik di muka bumi ini. Cinta pada diri sendiri berarti melakukan semua yang terbaik untuk diri sendiri, seperti mengembangkan bakat yang ada pada diri sendiri, memelihara kesehatan baik fisik, psikologis maupun sosial. Melakukan semua yang terbaik bagi diri sendiri merupakan modal yang dapat digunakan untuk melakukan yang terbaik kepada sesama dan lingkungan. Seseorang yang sakit misalnya tidak dapat melakukan apa pun kepada orang lain dan lingkungan. Atau orang yang malas belajar tentu saja akan menjadi beban bagi masyarakat secara luas atau keluarga pada khususnya.

B. PEMBAHASAN

1. Iman dan Cinta Pada Tuhan

Setiap orang beriman membangun kehidupan religius-spiritualnya berbasis pada kepercayaan dan cinta pada Tuhan. Dengan percaya dan cinta pada Tuhan aspek religius kehidupan orang beriman menjadi berbeda dari orang yang tidak beriman. Kalau orang yang tidak percaya pada Tuhan membangun spiritualitas kehidupannya berbasis pada pemikirannya sendiri, maka religiositas

Character Building: Agama

kehidupan orang beriman berbasis pada relasi cinta dan imannya yang mendalam terhadap Allah yang diimaninya.

Beriman dalam konteks keagamaan selalu bermakna bahwa seseorang menerima kebenaran tertentu dan apa saja yang berkaitan dengan kebenaran tentang Tuhan. Orang menerima kebenaran itu sebagai sesuatu yang pasti, kokoh dan tetap. Kebenaran itu tidak berubah-ubah. Kita tidak ragu dalam hati tentang kebenaran Tuhan sebagai sesuatu yang pasti dan absolut. Pernyataan ini mau menggambarkan bahwa iman lebih sering dipahami sebagai sikap hati, dan tidak ada orang lain yang tahu, kecuali subjek atau orang yang percaya itu sendiri. Dengan sikap hati itu manusia mempercayakan dirinya sebulat-bulatnya kepada Tuhan, mengandalkan Tuhan sepenuh-penuhnya dalam dinamika kehidupannya. Dalam pengertian ini, iman berarti penyerahan diri dan kepasrahan yang total kepada Tuhan. Iman dalam konteks relasi dengan Allah, dipahami juga sebagai bentuk jawaban manusia terhadap pewahyuan Tuhan. Secara umum agama-agama mengakui bahwa Tuhan telah mewahyukan dirinya kepada manusia.

Justru karena telah mewahyukan diri-Nya kepada manusia, maka Tuhan yang tidak dikenal menjadi dikenal dan dapat disembahsujuti oleh manusia yang percaya. Iman dalam konteks ini merupakan tanda penermaan manusia terhadap pewahyuan Tuhan tersebut. Manusia percaya bahwa pewahyuan tersebut adalah pasti. Tuhan mewahyukan dirinya kepada manusia di satu sisi, pada sisi yang lain manusia percaya bahwa pewahyuan tersebut benar adanya (bdk Gea, Rahmat, Wulandari, 2006).

Beriman dan cinta pada Tuhan tidak semata-mata merupakan sikap batin yang sifatnya personal. Beriman pada Tuhan menuntut sikap-sikap tertentu. Sikap-sikap tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk ritus-ritus tertentu. Ritus-ritus tersebut bagaimanayang dijelaskan pada bagian lain dari pembelajaran ini berkaitan dengan sikap tubuh, waktu dan ruang tertentu dalam membina relasi dengan Tuhan. Ada sikap berdiri, duduk, berlutut, bersujud dan lain sebagainya. Sikap-sikap tersebut biasanya pada umumnya dintunjukan atau dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Setiap agama dalam konteks ini telah menetapkan waktu-waktu tertentu kapan manusia melakukannya. Selain itu, setiap agama juga telah menetapkan dimana sikap-sikap tersebut dilakukan. Secara pribadi sikap-sikap tersebut dapat dilakukan pada ruang-ruang privat, dan secara kolektif, berjemaah, sikap-sikap tersebut dilakukan ditempat-tempat yang ditetapkan sebagai tempat ibadah.

Pada waktu dan tempat tersebut, manusia mengubah prilakunya menjadi lebih khusus dan spesial sehingga mengekspresikan iman dan cintanya pada Tuhan. Kalau dalam waktu-waktu dan tempat-tempat yang lazim/umum manusia ribut, bergosip, marah, tidak sopan dan lain sebagainya, namun pada waktu dan tempat khusus tersebut, manusia berlaku sopan, tenang dan sikap-sikap pantas lainnya yang menunjukkan iman dan kecintaannya terhadap Tuhan.

Beriman, selain ditunjukkan melalui sikap batin yang kokoh dan pasti yang pasti pada

pewahyuan Allah dan ditunjukkan melalui ritus-ritus, beriman juga dintunjukkan melalui secara terus menerus membangun relasi yang dengan Tuhan. Orang beriman akan selalu membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Relasi dengan Tuhan dapat dilakukan dengan membiasakan diri berdialog melalui doa-doa pribadi kepada Tuhan. Doa-doa pribadi dapat dilihat dari dua sisi. Sisi pertama adalah bahwa setiap orang beriman menyampaikan permohonan dan pujian kepada Tuhan, dan sisi kedua, setiap orang beriman dilatih untuk mendengarkan pesan-pesan Tuhan. Pesan-pesan Tuhan pada umumnya dapat didengar melalui suara hati orang beriman. Beriman dalam konteks sisi kedua ini berarti mendengarkan apa yang Tuhan kehendaki untuk dilakukan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari sisi kedua iman ini sering diabaikan. Hal ini telah mengakibatkan manusia menjadi kurang atau tidak peka terhadap pesan-pesan Tuhan bagi hidupnya.

Orang beriman cenderung membiasakan diri dengan sisi pertama dari doa yakni menyampaikan permohonan dan pujian.

Setiap orang beriman mengakui bahwa Tuhan mengetahui segala hal mengenai hidup manusia. Orang beriman juga mengakui bahwa Tuhan akan selalu memberikan apa yang terbaik bagi manusia menurut rancangan Tuhan sendiri. Namun dalam kehidupan sehari-hari orang beriman cenderung melakukan apa yang mereka mau, dan bukan berdasarkan apa yang Tuhan mau. Bahkan ada kecenderungan manusia memaksakan kehendaknya pada Tuhan.

Biasanya orang beriman selalu menghendaki apa yang menyenangkannya. Atau secara konseptual, orang beriman cenderung altruistik. Sikap altruistik ini biasanya berkaitan dengan tubuh dan bersifat material. Oleh karena itu, semua pengalaman yang tidak menyenangkan tubuhnya dianggapnya sebagai penderitaan. Orang yang membiasakan dirinya berdoa dengan mendengarkan pesan-pesan Tuhan dapat saja mengalami penderitaan tubuh sebagai salah satu bentuk sapaan Tuhan baginya. Melalui penderitaan itu, orang beriman menyadari keterbatasannya, atau melalui penderitaan itu orang beriman dapat menjadi lebih dekat dengan Tuhan, atau melalui penderitaan itu manusia dapat merenungkan perilaku-prilaku buruk yang telah ia lakukan di masa-masa yang lalu. Orang yang tekanan darah tinggi, atau debar jantungnya tidak lasim misalnya dapat merenungkan bahwa jangan-jangan ia adalah pendendam atau pemaarah. Dua sikap ini dapat saja mempengaruhi tekanan jantung atau darahnya. Tekanan darah dalam hal ini merupakan pesan untuk bersikap lebih mengasihi. Sikap mengasihi adalah perintah utama Tuhan untuk dilakukan oleh manusia, yang dalam beragam agama dibahasakan dengan kata yang beragam-ragam. Orang yang mengalami sakit diabetes sebagai contoh yang lain merupakan kondisi melalui mana orang beriman dapat merefleksikan hidupnya bahwa mungkin ia terlalu rakus dan tidak hidup sederhana. Kerakusan dalam konteks ini mengurangi kesempatan untuk berbagi dengan orang lain. Sehingga dengan mengalami sakit diabetes, orang beriman memiliki kesempatan untuk berbagi dengan orang lain. Singkatnya orang beriman mengalami setiap peristiwa hidupnya baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan sebagai tanda berkat Tuhan bagi hidupnya. Oleh karena sebagai tanda berkat Tuhan,

orang beriman tidak akan mengeluh terhadap apapun.

Sikap orang beriman biasanya lebih tenang, damai dan bersukacita. Ia tenang dan damai sebab ia percaya bahwa Tuhan lah yang menyelenggarakan hidupnya. Kepercayaan seperti ini tentu saja hasil dari relasi yang dibangunnya secara terus menerus dengan Tuhan.

Oleh karena ia percaya bahwa Allah lah yang menyelenggarakan hidupnya, ia bersukacita. Dengan demikian, sikap-sikap seperti takut, cemas, murung, cemberut, marah, dendam dan sikap-sikap negatif lainnya merupakan refleksi bahwa orang tersebut kurang atau belum beriman. Setiap orang beriman seharusnya hidup selalu dalam suka cita sebabia percaya bahwa Allah lah yang menyelenggarakan hidupnya.

2. Cinta pada Diri Sendiri

Selain beriman pada Tuhan, seseorang yang memiliki religiositas yang baik tampak pada tindakan mencintai diri sendirinya sendiri. Ada ungkapan yang sudah lazim disebut-sebut hampir oleh begitu banyak orang pada umumnya, dan orang yang beragama pada khususnya yaitu “cintailah sesamamu manusia seperti Anda mencintai dirimu sendiri.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa sebelum kita mencintai orang lain sebagai sesama, seseorang harus terlebih dahulu mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian mencintai orang lain merupakan gambaran dari cinta pada diri kita sendiri. Kita tidak akan pernah mampu mencintai orang lain dengan baik, jika kita tidak sanggup mencintai diri kita sendiri.

a. Yang Terbaik Untuk Tubuh

Yang terbaik untuk tubuh adalah tidak memberikannya apa yang dapat merusak tubuh itu sendiri. Hal-hal yang merusak tubuh adalah makanan yang tidak berfungsi baik bagi tubuh melainkan berfungsi sebagai racun yang mematikan, racun yang membuat tubuh tidak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Hal-hal yang merusak tubuh lain adalah minuman yang dapat membuat tubuh menjadi rusak. Kita dapat mengakses berita-berita yang berkaitan dengan dampak buruk dari makanan dan minuman terhadap kesehatan manusia. Selain itu, begitu banyak perilaku yang merusak tubuh manusia.

Tuhan menciptakan tubuh manusia dengan standar yang berbeda-beda. Dua orang memakan daging yang sama. Akibat yang dialami oleh keduanya dari makan daging yang sama itu berbeda-beda. Bagi yang satu, daging dapat meningkatkan energinya, namun bagi yang lain menyebabkan kolesterolnya menjadi naik. Demikian juga dengan makan cabe. Cabe yang sama dimakan oleh dua orang yang berbeda, akibatnya bias berbeda.

Pada yang seorang, dengan memakan cabe, gairah makannya menjadi lebih baik, namun bagi seorang yang lainnya, cabe dapat meningkatkan asam lambungnya. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki standar tubuh yang berbeda-beda. Dalam konteks ini, setiap orang harus belajar memberikan apa yang terbaik bagi tubuhnya masing-masing supaya tubuh dapat

berfungsi dengan baik dan sehat. Tentu saya minum air putih sebanyak- banyaknya, berolahraga secukupnya, beristirahat pada waktunya, melakukan aktivitas-aktivitas merupakan juga hal-hal yang baik bagi tubuh kita. Tubuh terbentuk dari air dan secara alamiah membutuhkan aktivitas. Orang yang hanya diam saja dan tidak mengonsumsi air dengan cukup cenderung menderita sakit. Sakit dalam hal ini dapat disimpulkan karena kita melawan hakekat dan alam tubuh kita.

b. Yang Terbaik Untuk Jiwa

Yang terbaik untuk jiwa adalah tidak memberikan apa yang dapat merusak jiwa itu sendiri. Hal-hal yang merusak jiwa adalah marah, kecewa, putus asa, cemas, tidak sabar, sombong, tidak peduli, tidak memaafkan, dendam, malas, dan lain sebagainya. Yang menghubungkan seseorang dengan seseorang yang lainnya, atau seseorang dengan Allah pada prinsipnya adalah jiwa. Sikap-sikap yang merusak jiwa tersebut akan membuat kita terisolasi. Kita terisolasi dari sesama, dan terutama dari Allah. Berada dalam keterisolasian adalah berada dalam kesepian dan kesepian akan terus memelihara sikap-sikap yang merusak jiwa. Sebuah lingkaran setan.

Tubuh dan jiwa berkaitan satu dengan yang lainnya. Tubuh yang rusak dapat menghambat ekspresi jiwa. Senyum adalah panggilan jiwa. Media yang digunakan untuk senyum adalah bibir. Kalau kita sariawan tentu mengganggu senyum kita. Kita tidak dapat berbagi kalau tubuh kita tidak berfungsi dengan baik. Demikian juga sebaliknya, jiwa yang rusak dapat mengganggu fungsi tubuh. Marah dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, gangguan pada jantung. Orang yang stress dan cemas dapat mengganggu fungsi lambung, dan demikian seterusnya.

Dari penjelasan di atas jelaslah bagi kita bahwa mencintai diri berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa. Kedua hal itu sama-sama pentingnya. Namun, dalam kehidupan sehari-hari jarang kita menempatkan keduanya pada tempat yang layak. Bahkan kecenderungannya, kita menempatkan tubuh lebih penting dan mengorbankan jiwa.

Kita marah, cemas, takut, kalau-kalau penampilan tubuh, tidak pas dengan apa yang diiklankan dalam media-media yang kita tatapi saat demi saat. Bukan mendengarkan bagaimana jiwa mengatakan apa yang pantas bagi tubuh kita. Kita memenjarakan jiwa kita dalam tubuh. Penjara tentu membuat hidup kita menjadi kerdil.

Sehat tubuh dan sehat jiwa merupakan syarat penting untuk dapat mencintai sesama. Kalau tubuh dan jiwa tidak sehat tidak dapat mencintai sesama dengan baik. Orang yang suka marah, cemberut, murung, pesimis akan dijauhi orang lain, kalau demikian bagaimana kita dapat mencintai sesama? Sebaliknya orang yang penuh sukacita, gemeri, empati, optimis pada umumnya memiliki banyak sahabat. Orang yang tubuhnya sakit, tentu tidak dapat bekerja, dan karena itu, ia akan menderita miskin. Kalau ia miskin bagaimana ia dapat mencintai sesamanya?

3. Cinta Pada Sesama

Sesamaku adalah dia yang sedarah dengan aku, serahim dengan aku, serumah dengan aku, dia yang sehari-hari berada dan berhubungan dengan aku di rumah, di lingkungan, di sekolah, di kampus dan di tengah masyarakat. Orang-orang seperti ini sangat menentukan sukses hidup kita baik untuk sukses di masa yang akan datang (surga/nibana), maupun untuk karir sukses di masa kini di dunia. Kita hampir-hampir tidak berdosa/bersalah dengan orang yang tidak kita kenal atau yang jauh dari keseharian hidup kita. Kita biasanya berdosa/bersalah dengan orang-orang yang selalu dekat dengan diri kita. Oleh karena itu, sesamaku yang paling pertama adalah mereka yang selalu berada bersama dengan aku dalam ruang dan tempat tertentu. Bila Anda marah misalnya, kemarahan anda tidak akan dialami oleh orang yang sedang jauh dengan Anda. Kemarahan Anda dialami oleh orang yang sedang berada di sekeliling anda. Sesamaku dengan demikian dapat aku jumpai dalam pengalaman tatap muka dan karena itu aku dapat memandang wajah mereka. Wajah yang memanggil aku untuk mendengar, mengerti, memaafkan, menolong dan peduli.

Selain itu, sesamaku juga adalah mereka yang secara simbolik hadir dalam hidupku. Mereka hadir dalam karya-karya mereka. Karya-karya mereka aku gunakan saat demi saat dari hidupku. Pakaian yang aku kenakan, rumah yang aku tinggali, mobil yang aku gunakan dan lain sebagainya, semuanya menandai kehadiran orang lain dalam hidupku. Kehadiran mereka juga adalah panggilan bagiku untuk peduli.

Sesamaku yang kita alami dalam konteks ini adalah semua mereka yang sepadan dengan aku. Aku memiliki mimpi, mereka juga memiliki mimpi, aku rindu didengarkan, dipedulikan, diperhatikan, mereka juga terus merindu seperti yang aku rindukan. Singkatnya, mereka adalah aku yang lain, dan aku adalah mereka yang lain. Sebab semua hal yang ingin aku peroleh mereka juga demikian. Aku sungguh bergantung pada mereka, dan mereka juga bergantung pada aku. Sebagai anak manusia, mereka menentukan nasibku, seperti nasib mereka juga ditentukan oleh aku. Aku dan mereka sama-sama saling menentukan.

Namun bagaimana aku dapat melakukan semua itu? Atau bagaimana aku dapat mencintai sesamaku? Ada dua hal yang dapat kita lakukan untuk menjawab pertanyaan ini. Pertama berkaitan dengan kesehatan jiwa dan tubuh kita. Bila kita sehat, kita tidak menjadi beban bagi orang lain dan bahkan kita menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Kita dalam hal ini seperti pelita yang meskipun diam pada tempatnya, namun cahanya melampaui tempatnya sendiri. Ini berarti mencintai diri dengan menjadikan diri sehat (tubuh dan Jiwa) pada saat yang sama kita mencintai orang lain. Kita bisa tersenyum, menyampaikan kabar baik kepada orang lain tentang bagaimana hidup harus dijalani.

Kedua adalah bila kita sehat (tubuh dan jiwa) kita dapat keluar dari tempat kita sendiri. Kita melihat, mendengarkan, melangkahkan kaki dan mengulurkan tangan, lalu menjadi bagian dari kehidupan orang lain, dan berada bersama mereka. Berada bersama dengan orang lain sebagai

sesama, berarti kita hidup dan bertumbuh bersama orang lain. Semuanya ini hanya dapat kita lakukan bila tubuh dan jiwa kita sehat.

Dari refleksi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa mencintai diri sendiri berarti kita membuat tubuh dan jiwa kita menjadi sehat. Dengan tubuh dan jiwa yang sehat kita dapat mencintai sesama kita. Dengan mencintai sesama, kita membuat hidup kita terus bermakna dan berfungsi. Dengan terus bermakna dan berfungsi kita pada saat yang sama terus memelihara kesehatan kita, baik kesehatan tubuh, maupun kesehatan jiwa.

Pada jaman modern ini dimana pengetahuan menjadi penting, belajar menguasai pengetahuan sangatlah penting. Hampir semua bidang kehidupan menuntut setiap orang untuk menguasainya. Oleh karena itu, mencintai diri berkaitan dengan kerajinan dan ketekunan untuk terus belajar menguasai ilmu dan pengetahuan.

Dengan menguasai ilmu dan pengetahuan, setiap orang dapat berpartisipasi menjadikan dunia ini menjadi lebih baik. Dengan berpartisipasi secara aktif, setiap orang tentu saja memelihara hidupnya sendiri. Bekerja adalah tanda keikutsertaan dalam membangun dunia yang lebih baik, dan dengan bekerja pula kita mendapatkan sumber hidup kita.

4. Cinta Alam Lingkungan

Lingkungan alam sangat penting bagi setiap orang, baik orang beriman maupun orang yang tidak beriman. Kehidupan biologis manusia di dunia ini sepenuhnya sangat bergantung pada alam. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Kalau tubuh saja, itu bukan manusia, demikian juga, kalau jiwa saja, juga bukan manusia. Manusia adalah tubuh yang berjiwa, dan jiwa yang bertubuh. Lingkungan hidup merupakan kondisi dasar yang memungkinkan tubuh manusia terbentuk dan terus terbentuk. Tulang-tulang, kulit, daging, sel-sel, darah dan lain sebagainya berasal dari tanah. Oksigen yang dihirup oleh manusia juga berasal dari alam yang kualitasnya sangat ditentukan oleh lingkungan hidupnya.

Berkaitan dengan itu, kita dapat mengatakan, “Aku sangat bergantung pada alam di sekitarku.” Semua syarat yang berkaitan dengan tubuhku sangat bergantung pada alam di sekitarku. Vitamin-vitamin, karbohidrat, zat besi dan semua yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuhku, semuanya berasal dari alam. Sikap hormat, peduli pada alam dalam hal ini adalah sebuah tuntutan nyata, sebuah tuntutan yang harus aku penuhi. Oleh karena aku sangat bergantung pada alam, maka semua yang terbaik untuknya aku lakukan. Tidak membuang sampah sembarangan, tidak boros menggunakan air, menjaga udara tetap bersih, menyediakan ruang hijau, dan sikap-sikap positif lainnya terhadap alam merupakan bagian dari panggilan yang harus aku lakukan.

5. Imperatif Religius Untuk Mencintai *Others*

Merupakan suatu imperatif (perintah) religius untuk kita mencintai *others*, yang lain. Pertanyaan penting yang patut diajukan adalah mengapa kita harus mencintai diri, sesama dan alam lingkungan? Karena hanya dengan itu kita dapat semakin bertumbuh menjadi seorang pribadi yang religius-spiritual yang sejati dan otentik.

Hampir semua agama memberi kesaksian melalui kitab-kitab sucinya masing-masing bahwa manusia dan seluruh alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena, itu menghormati sesama manusia dan seluruh ciptaan Allah sama dengan dengan menghormati Allah yang menciptakannya. Selain itu, dalam kitab-kitas suci agama-agama juga memberikan kesaksian bahwa Allah selalu menggunakan manusia dan alam untuk menyatakan kehendaknya.

Oleh karena itu, sikap dasar seorang pribadi yang spiritual adalah meningkatkan kepekaan terhadap kehadiran orang lain dalam hidupnya. Sebab melalui orang lain itu, Allah menunjukkan kasihnya kepada manusia. Allah menunjukkan diri sebagai pembebas. Untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan anda membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Melalui orang lain itu, anda dibebaskan dari kesulitan pangan, sandang dan pangan. Untuk membesarkan jiwa anda dihadapan Tuhan anda membutuhkan orang lain untuk menerima wajah dan seluruh sikap baik anda. Tanpa kehadiran mereka bagaimana anda dapat membesarkan jiwa Anda dihadapan Tuhan?

Selain melalui orang lain, Allah juga menunjukkan kehadirannya melalui lingkungan. Lingkungan memberi anda oksigen, dan berbagai energi hidup yang dibutuhkan untuk hidup. Melalui alam itu, Allah menampakkan diri sebagai pemberi makan, minum dan kehidupan. Dengan demikian, sikap-sikap yang bertentangan dengan cinta diri, sesama dan lingkungan menunjukkan bahwa anda belum menjadi pribadi yang spiritual.

Sumber utama dari cinta diri, sesama dan lingkungan adalah Allah sendiri, yang terus menerus mewahyukan dirinya dalam arus kehidupan manusia. Oleh karena itu tanggung jawab utama orang beriman adalah terus berelasi dengan dengan Tuhannya. Setelah mendapatkan kasih itu dari Tuhan, orang beriman memiliki tanggungjawab untuk membaginya kepada orang lain untuk menjawab berbagai macam kegelisahan sesamanya (Antonius & Dae, 2015). Ada yang gelisah dengan sakit yang diderita. Yang lain gelisah dengan pendapatan keluarga karena harus membiayai anak-anak sekolah. Ada juga yang gelisah karena sulit mendapatkan kerja. Dan masih banyak kegelisahan lainnya.

Terhadap situasi gelisah yang dihadapi banyak orang ini, maka tugas utama orang beriman adalah menghibut yang sakit, membantu membayarkan uang sekolah bagi yang membutuhkan biaya sekolah, membantu menyediakan pekerjaan bagi orang yang gelisah karena menganggur. Tindakan-tindakan seperti inilah yang semestinya lahir dari orang yang beriman. Tanggungjawab orang beriman yang lain adalah melahirkan contoh hidup yang suci. Tidak ada orang beriman yang membunuh dengan cara apapun, atau tidak ada orang beriman yang berkorupsi. Orang beriman juga melahirkan contoh rendah hati atau rajin atau setia. Orang beriman hadir di tengah yang lain sebagai

Character Building: Agama

C. PENUTUP

Kita sudah melihat bersama model atau prototipe pribadi yang religius-spiritual. Pribadi religius itu ternyata bukan saja mengutamakan relasi vertikal dengan Tuhan semata-mata, melainkan juga perlu membangun relasi yang harmonis dengan aspek-aspek yang lain yakni sesamam manusia, bahkan alam dan dirinya sendiri. Membangun relasi dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri dan alam lingkungan merupakan suatu imperatif moral religius. Menjadi pribadi religius mengandaikan beberapa sikap seperti: beriman dan cinta pada Tuhan, cinta pada diri sendiri, cinta pada sesama dan cinta pada alam lingkungan. Jika semua dimensi atau aspek ini dihayati dan diterapkan dalam hidup, maka kita boleh optimistik bahwa dunia ini akan damai dan nyaman untuk dihuni oleh banyak orang. Itulah cita-cita dalam capaian titik puncak keseimbangan relasi manusia dengan *others*, yang lain dalam kehidupan ini.

Tugas

Refleksi Pribadi

1. Mengapa dikatakan membangun relasi secara vertikal saja itu tidak cukup? Uraikan!
2. Bagaimana Anda menghayati hubungan baik dengan Tuhan itu dalam hidupmu sehingga dikatakan Anda semakin religius?

Referensi

- Antonius Atosokhi Gea, Noor Rachmat, Antonia Panca Yuni Wulandari (2004). *CharacterBuilding III: Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Frederikus Fios dan Antonius Atosokhi Gea (2017). *Character Building: SpiritualDevelopment*. Jakarta: Binus University
- Tim Penulis CB Agama (2014). *Character Building Agama*. Jakarta: Binus University